

SABTU WAGE 14 FEBRUARI 2015  
( 24 BAKDAMULUD 1948 )

KORUPTOR KELAS HIU PEMICU KONFLIK ✓

# Kondisi Sekarang Dekati 'Zaman Edan'

**YOGYA (KR)** - Koruptor kelas hiu yang berkonspirasi di seluruh struktur dan lingkungan pemerintahan, partai politik, maupun masyarakat, sebenarnya menjadi pemicu konflik dan kegaduhan nasional yang saat ini terjadi.

Kontroversi kasus Budi Gunawan yang berujung 'konflik' antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) juga karena adanya campur tangan koruptor kelas hiu. Mereka ini adalah orang yang telah lupa akan etik, moral dan kebenaran. Kondisi sekarang seolah mendekati 'zaman edan' dalam ramalan Ronggowarsito.

Ketua PP Muhammadiyah yang juga sosiolog Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Dr Haedar Nashir MSI mengemukakan hal tersebut dalam Kuliah Umum dan Yudisium Pascasarjana S2 dan S3 UMY, Jumat (13/2). Kuliah bertajuk 'Etika Profesi di Tengah Globalisasi' ini diikuti 78 calon wisudawan Pascasarjana UMY di Kampus Terpadu.

Disebutnya, etika yang sejatinya berfungsi sebagai rujukan norma dan nilai serta menjadi sistem kontrol dalam berperilaku, telah dipertaruhkan dalam kekisruhan negeri ini. "Sangat ironis, di negeri yang sering disebut santun, religius ini ternyata orang-orang tidak mengin-

dahkan etika. Termasuk koruptor, sudah tidak bisa lagi membedakan mana tindakan yang baik dan pantas dengan tindakan yang buruk dan tidak pantas," ujarnya.

Haedar menyebutkan, kondisi kacau nilai ini seolah mendekati dan mengingatkan pada konstruksi pemikiran pujangga Ronggowarsito dalam *Serat Katalatidha* tentang *jaman edan*. Suatu zaman ketika manusia kian banyak yang *edan* dan jika tidak ikut *edan* maka dia tidak akan 'kebagian'. "Karenanya setiap orang akhirnya terjangkiti penyakit rakus dan 'gila' dunia dalam kehidupan," paparnya.

Sangat diprihatinkan, lanjutnya, sekarang ini nilai benar-salah, baik-buruk, dan pantas atau tidak pantas, tidak menjadi pertimbangan yang kuat dan cenderung ditiadakan dalam bertindak. Nilai sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup menjadi serba dangkal dan jatuh ke titik terendah yang serba inderawi. "Orang-orang benar, baik dan berjiwa utama, terkesan makin sedikit jumlah-

nya. Sedangkan orang-orang yang sebaliknya, justru makin besar jumlahnya dan malah jadi idola. Demo mendukung koruptor juga semakin menjadi pemandangan umum," tambah Haedar Nashir.

Haedar menjelaskan, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini selain ditandai dengan sejumlah kemajuan, juga dihadapkan pada masalah-masalah krusial. "Korupsi, sogok menyogok, pencucian uang, gratifikasi, kekerasan, politik uang, kebohongan, tipu muslihat, dan demoralisasi menjadi pemandangan yang umum," tandasnya. Orientasi hidup yang memuja materi (materialisme), kesenangan inderawi (hedonisme), kegunaan (pragmatisme), dan kedudukan (jabatan, kekuasaan) disebutnya menjadi alam pikiran dan praktik hidup yang meluas dengan menabrak nilai-nilai moral agama maupun keadaban budaya.

Karenanya, Ketua PP Muhammadiyah itu menyebutkan, di tengah kebanyakan manusia yang rakus mengejar gemerlap serba duniawi yang tidak ada ujungnya itu, harus tampil orang-orang dengan kalbu, ilmu, dan akal pikirannya yang jernih untuk menyadarkan orientasi hidup masyarakat pada nilai-nilai etik yang utama. (Fsy)-c